



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNG AGUNG KABUPATEN PURWOREJO

Eka Ristiani Fatimah*, Raden Rachmy Diana*

* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: ekaristianifatimah98@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 15 Jan 2021

First Revised 29 Jan 2022

Accepted 19 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Orang Tua
Perkembangan Kognitif
Anak Usia Dini

The purpose of this study was to find out how the role of parents in the cognitive development of early childhood in the village of Kedung Agung, Bener sub-district, Purworejo district. The method in this study uses a qualitative descriptive type of research. The research subjects in this article are five families whose mothers work as bamboo handicraft makers and have early childhood and live in Kedung Agung Village, Purworejo Regency. The results of this study indicate that the role of parents involving 5 families in Kedung Agung Village, Purworejo Regency is quite good. Parents are able to act as the first teacher and facilitator for children's cognitive development. In developing children's cognitive about color parents use 3 methods, namely using color puzzles, color balls and colored geometric pieces, through this activity children's cognitive development regarding color increases and is assessed as effective.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia dini di desa kedung agung kecamatan bener kabupaten purworejo. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada artikel ini adalah lima keluarga dengan ibu bekerja sebagai pembuat kerajinan tangan dari bambu dan memiliki anak usia dini serta berdomisili di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang melibatkan 5 keluarga di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo sudah cukup baik. Orang tua mampu berperan sebagai guru pertama dan fasilitator terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam mengembangkan kognitif anak mengenai warna orang tua menggunakan 3 metode yaitu menggunakan puzzle warna, bola warna dan potongan geometri yang berwarna, melalui kegiatan ini perkembangan kognitif anak mengenai warna meningkat dan dinilai sudah efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses pembelajaran secara menyeluruh agar anak tumbuh kembang sejak lahir sampai enam tahun baik secara aspek fisik maupun nonfisik baik jasmani maupun rohani agar anak bisa berkembang dan tumbuh secara optimal (Pertwi dkk, 2021)

Pendidikan anak dini merupakan pendidikan dasar yang mengupayakan jenjang pendidikan anak sejak lahir dengan rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani dengan memiliki kesiapan pendidikan yang berkelanjutan (Lasaiba, 2018). Usia dini merupakan usia emas yang mana pada usia ini kemampuan menyerap anak sangat cepat, maka sangat disayangkan jika orang tua tidak bisa menggunakan usia emas ini dengan sebaik-baiknya.

Masa usia dini merupakan pertumbuhan anak yang menentukan perkembangan selanjutnya dimana anak usia dini rentan terhadap kehidupan anak. Hal ini perlu pemahaman terhadap semua pihak akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak; salah satunya perkembangan kognitif.

Pentingnya pendidikan dimulai sejak dini, dimana pendidikan anak bias menentukan peran dalam kehidupan lebih lanjut. Perkembangan pada usia dini memiliki beberapa perkembangan, seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan sosial (Talango, 2020). Perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, perkembangan masa awal anak menjadi penentu.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar, dimana kedudukan ini menjadi golden age dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya insani. Rentang anak usia dini dari 0-6 tahun merupakan usia kritis. Proses pendidikan bisa mempengaruhi seseorang tergantung dari lingkungan sekitar. Lingkungan menjadi penentu bagi perkembangan anak dari baik kecerdasan, kemauan, bakat, fisik, kognitif bahasa, sosio-emosional dan spiritual (Tanu, 2017).

Salah satu rangsangan pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari stimulasi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif salah satu faktor dalam diri sendiri. Konsep perkembangan kognitif bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang harus diperhatikan. Aspek pengembangan kognitif, bagian dari hasil belajar dan kompetensi yang diharapkan pada anak. Anak memiliki kemampuan berfikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan suatu permasalahan (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Cognitive secara istilah berasal dari kata *cognition*, juga diistilahkan *knowing*, berarti mengetahui. Pengertian *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar, berpikir, kecerdasan, dan keterampilan mempelajari konsep baru, seperti keterampilan untuk Memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta menggunakan keterampilan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pahrul & Amalia, 2021). Kognitif merupakan kemampuan untuk berfikir dan dipahami dalam memecahkan permasalahan secara kompleks (Suardipa, 2020).

Jadi secara garis besar penelitian ini dapat menyimpulkan kognitif adalah suatu persoalan yang menyangkut kemampuan, rasional (akal). Kognitif merupakan kemampuan intelektual bagi individu yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: pengetahuan *knowledge*, pemahaman *comprehension*, penerapan *application*, analisa *analysis*, sintesis *sintesis*, evaluasi *evaluation*.

Perkembangan kognitif anak usia dini dibedakan menjadi dua bagian, *pertama* tahap sensorimotor, *kedua* pra operasional. Perkembangan kognitif adalah salah satu rangkaian yang berkembang pesat ketika individu berada pada fase usia dini, yaitu pada tahap praoperasional usia 2-7 tahun Yang biasa kita kenal dengan anak usia dini pada masa ini dikenal dengan sebutan *golden age*. Pada tahap praoperasional (anak usia dini), dalam periode ini, kecerdasan ditunjukkan melalui penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu tanda atau objek yang saat itu tidak berada dalam suatu subjek. (Marinda, 2020)

Kognitif merupakan faktor penentu bagi anak baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Salah satu faktor penentu perkembangan anak usia dini baik secara fisik maupun kognitif adalah peran orang tua terutama peran seorang ibu, karena ibu merupakan sebagai pendidik utama bagi anak yang dilahirkan sampai dewasa (Hati & Lestari, 2016). Peranan dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang menjadi bagian utama terhadap sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apanila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Sunarya, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran orang tua merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh kedua orang tua untuk melakukan tanggung jawab dalam keluarga. Diantaranya yaitu orang tua wajib memenuhi kebutuhan anak nya baik itu kebutuhan finansial maupun kebutuhan dalam segi pendidikan anaknya (Syah, 2019). Salah satunya yaitu orang tua harus memperhatikan bagaimana perkembangan kognitif anak itu juga termasuk merupakan tanggung jawab orang tua.

Dalam proses proses menstimulasi perkembangan kognitif, melalui berbagai pola asuh yang diberikan seorang ibu sebagai pendidik pertama sangat penting. Hal ini sesuai dengan pedoman Direktorat Pembina PAUD, Ditjen PAUD-NI Kementerian Pendidikan Nasional RI juga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga karena keluarga dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan PAUD (Ruli, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (QS.An-Nahl :78).

Dalam hal ini sudah jelas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, jadi peran orang tua merupakan peran yang paling penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pemerolehan perkembangan kognitif anak diperoleh melalui indranya tentu saja hal ini sangat memerlukan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Orang tua mempunyai tugas dan peran paling utama, serta lembaga paling awal dalam pendidikan anak. Disinilah terciptanya proses pertama kemajuan kognitif dimulai, dengan mendapatkan pengetahuan, kreativitas, minat dan sikap dalam kehidupan. Orang tua dalam keluarga sangat berperan dalam kehidupan anak, karena waktu anak-anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Anak usia dini dan Sekolah Dasar, peran keluarga sangat dibutuhkan terutama peran seorang Ibu. Disinilah orang tua dan keluarga menjadi faktor yang penting guna mengasah kemampuan kognitif dalam kehidupannya (Ruli, 2020). Permasalahan ini sesuai dengan transisi dari bentuk pendidikan informal ke pendidikan formal. Hal ini perlu adanya kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah. Tingkah laku anak-anak terhadap sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama para orang tua mereka, untuk itu dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (Fithriyana, 2018). Perlu adanya perhatian orang tua terhadap sekolah anaknya, dengan melihat perkembangan anaknya, seperti pengalaman anak, dan mengapresiasi apa yang telah dilakukan anak-anak.

Apabila anak-anak telah diberikan pendidikan yang baik sejak usia dini, tentu ini sangat baik untuk perkembangan anak-anak kedepannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hadist:

كَلَّ مَوْلُوْدٌ يُوْلَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجْسِنَانِهِ.

“Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.”

Di dalam hadits ini dipaparkan bahwa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anak adalah orang tuanya sendiri. Dikarenakan masa depan anak-anak kedepannya bergantung dengan ini, yang akan membentuk pola dan watak anak-anak untuk kehidupan selanjutnya. Anak-anak yang telah dilahirkan dalam keadaan suci, tidak mengetahui tentang apa-apa di dunia ini, seperti kertas putih tanpa coretan, orang tuanyalah yang akan memulai atau yang paling awal mengisi kertas tersebut. Maka jelaslah bahwa seseorang punya fitrah untuk cenderung ke arah baik atau buruk. Peran orang tua sangat diperlukan dorongan orang tua untuk mengarahkan anak dengan baik.

Melalui observasi yang sudah dilakukan peneliti tanggal 20 November 2021, berlokasi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Setelah ditinjau, peneliti menemukan kurangnya pengetahuan anak-anak, seperti sulit membedakan warna yang ada disekitarnya, dan ketika ditanyakan masih banyak yang kesulitan untuk menjawabnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan masalah kognitif anak, di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

Setelah peneliti amati lebih lanjut, permasalahan pendidikan anak yang terjadi di Desa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya peran atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak. Sehingga anak-anak yang mendapatkan pendidikan hanya di sekolahnya saja, tanpa ada pantauan atau perhatian terhadap perkembangan anak setelah itu. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan para orang tua belum cukup memahami peran penting mereka dalam perkembangan kognitif pada anak-anak, khususnya anak-anak yang masih usia dini. Para orang tua lebih memfokuskan dalam pemberian kasih sayang, makan, minum, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Namun, untuk masalah perkembangan kognitifnya, mereka masih belum memaksimalkan, contohnya seperti pengenalan warna terhadap anak-anak, anak-anak hanya mempelajari disekolah, tanpa adanya pelajaran lebih lanjut setelah dari sekolah tersebut. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaannya sehari-hari, dan sedikit meluangkan waktu untuk memberikan stimulasi untuk perkembangan kognitif anaknya.

Dengan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi dan tindak lanjut yang terjadi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dan didorong dalam masalah ini. Pertama, perlu adanya penyuluhan terhadap orang tua terhadap perkembangan kognitif anak, agar bisa mengamati perkembangan anak setelah sekolah. Kedua, juga perlu adanya perhatian lebih lanjut terhadap dari sekolah terhadap kehidupan anak-anak didik dan orang tuanya, agar bisa bekerjasama dalam mewujudkan pendidikan anak-anak yang baik, dalam pendidikan, pengetahuan dan kehidupan anak-anak. Dalam hal ini, peran orang tua adalah sebagai guru pertama, dan sebagai fasilitator. Perkembangan kognitif anak-anak peran orang tua sangat dibutuhkan, dikarenakan anak-anak tidak bisa belajar dengan sendiri, tanpa adanya sentuhan dari orang tua dan guru, untuk membantu dan memberikan bimbingan terhadap anak-anak. Melalui peran orang tua dan guru, anak-anak diharapkan bisa berkreasi, bereksplorasi, dan mengembangkan keterampilan dengan baik, agar anak dapat menentukan keberhasilan anak-anak kedepannya.

Adanya permasalahan pendidikan yang terjadi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Peneliti tertarik untuk membahas tentang peran orang tua dan perkembangan kognitif anak-anak usia dini di Desa tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa tersebut, maka dirumuskan masalah untuk menjawab kesenjangan yang ada dilapangan yaitu, bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini ? Seperti apa perkembangan kognitif anak usia dini? Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengungkap pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak-anak di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

Menurut Yuhana & Aminy (2019) dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa, anak yang mencapai keseluruhan perkembangan kognitif ialah anak yang mendapat pendidikan yang penuh dari orang tua, yang merupakan guru utamanya. Permasalahan tersebut, dibuktikan oleh hasil wawancara dan observasi dengan guru dan orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian terhadap peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, pendekatan tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau terjadinya fenomena (Yusanto, 2020). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, penelitian yang berusaha menuangkan data yang didapatkan dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian ini juga di bingkai dengan metode deskriptif. Melalui dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha untuk memotret atau menggambarkan mengenai peran orang tua, dalam kemajuan dan perkembangan anak-anak usia dini di Desa tersebut. Pada penelitian ini subjek yang di ambil adalah, lima keluarga dengan profesi orang tua anak-anaknya sebagai pembuat kerajinan tangan dengan bambu, yang berdomisili di Desa tersebut. Serta melakukan penelitian dengan mengunjungi rumah orang tuanya, untuk mengamati atau menganalisisnya.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik penelitian yang berusaha menggali informasi di lapangan, dengan mewawancarai beberapa narasumber, agar hasil penelitian lebih orisinal dan objektif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, mengungkap peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak-anak. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi gambaran atau pemahaman yang lebih lanjut terhadap para orang tua di Desa tersebut. Karena untuk menuju perkembangan kognitif anak-anak usia dini, sangat diperlukan peran dan kontribusi orang tua, untuk mendampingi, memantau dan mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya ketika berada diluar sekolah (dirumah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Tua dan Perannya Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo mengenai peran orang tua dan perkembangan kognitif anak-anak usia dini, dapat disimpulkan dan dijabarkan sebagai berikut. Pertama adanya kesadaran orang tua sebagai guru pertama. Kedua, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan kognitif anak-anak. Ketiga, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua atau keluarga dan sekolah, untuk memantau perkembangan kognitif anak-anak.

Tahap Pertama, orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan permainan puzzle kepada anak untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini dilakukan orang tua dengan cara menginstruksikan anak agar memasang puzzle warna yang kosong kemudian sambil ditanya mengenai puzzle yang barusan anak pasang, misalnya orang tua meminta anak agar mencocokkan puzzle warna apa yang masih kosong dan anak ditanya warna yang barusan adek pasang. Jika anak benar memasang potongan

puzzle tersebut maka orang tua akan memberi apresiasi dengan memberikan pelukan kasih sayang. Jika anak belum bisa mencocokkan puzzle tersebut maka orang tua akan mengarahkannya agar anak mengerti. Melalui permainan puzzle ini dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, anak mampu memahami dan membedakan warna-warna yang ada dalam kepingan puzzle tersebut.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Melalui permainan puzzle ini anak saya belum paham dalam membedakan warna-warna, masing sering terbalik-balik, kalo disuruh masih sering bingung untuk memasangkannya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Melalui permainan puzzle angka ini anak saya sudah mulai bisa mengenal warna, tetapi masih ada beberapa warna yang belum di ingatnya, dan ketika proses pencocokan warna dalam bermain puzzle ada yang pas ada juga yang belum pas.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Anak saya masih kurang faham mbak dalam mencocokkan warna dalam permainan puzzle ini, dia masih sering kebalik-balik juga kalo saya suruh ambil yang warna merah nak, kadang anak saya masih salah ambilnya tapi sebagian warna anak saya sudah ngerti kayak warna putih dan pink karena itu warna kesukaannya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah anak saya sudah bisa mulai mengenal warna dalam mencocokkan warna dengan bermain puzzle warna, tapi kadang masih suka nanya ini warna merah itu yang mana bu, tapi Alhamdulillah anak saya senang bermain puzzle ini”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Anak saya masih sedikit agak bingung mbak dalam mencocokkan puzzle warnanya, tapi sedikit demi sedikit sudah mulai kenal warna, kayak warna merah, hijau, kuning dia udah tau mbak”

Tahap kedua, orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan media permainan bola warna untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini, dilakukan orang tua dengan meminta anak untuk mengambil bola sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh orang tua. Misalnya, orang tua meminta anak untuk mengambil warna merah, anak akan diarahkan untuk mengambil bola warna sesuai dengan instruksi orang tua. Jika anak berhasil mengambil bola sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak bola yang diambil anak kurang tepat. Maka orang tua bisa mengarahkan anak agar mengambil bola yang tepat. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Alhamdulillah anakku senang banget mbak dan sekarang sudah mulai paham kalau saya bilang, nak tolong ambilkan bola yang warna merah nak, hijau, kuning dan sebagainya dia udah tau membedakan mbak”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Anak saya ini gak terlalu suka awalnya mbak karena dia lebih sayang dengan HP nya, tapi lama kelamaan saya Bujuk-bujuk Alhamdulillah sekarang mau meskipun belum terlalu paham banget mengenai warna tapi sedikit sudah mengerti mbak.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Melalui permainan bola warna ini anak saya seneng banget mbak malah kadang pas saya masak di dapur dia ke belakang bawa bola malah gantian nanya ini warna apa bu? Seneng banget pokoknya saya mbak liat anak ku jadi tambah pintar”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah anak saya seneng mbak malahan sampai dibawa tidur bolanya, dan melalui permainan bola warna ini anak saya sekarang sekarang juga udah mulai bisa membedakan warna-warna”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Anak saya Alhamdulillah sekarang sudah bisa membedakan mana yang warna merah, hijau, kuning dan sebagainya. Ketika saya minta tolong ambilkan yang warna merah dia sudah mengerti”

Tahap ketiga, orang tua menjadi guru untuk anak dengan membuat media permainan bersama anak yaitu membuat potongan kardus menjadi bentuk geometri, kemudian potongan geometri tersebut diberi warna, setiap bentuk diberi warna yang berbeda beda. Orang tua kemudian mengarahkan kepada anaknya untuk memberikan warna pada bentuk lingkaran dengan warna merah, lalu untuk bentuk segitiga kita beri warna kuning, yang persegi panjang kita beri warna biru dan yang segi empat kita kasih warna hijau dan seterusnya setiap potongan geometri menggunakan warna yang berbeda-beda. Jika anak berhasil memberi warna sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak memberi warna kurang tepat, maka orang tua mengarahkan anak agar bisa memberi warna yang tepat pada potongan geometri tersebut. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Anak saya seneng banget mbak dengan membuat potongan geometri ini karena anak sendiri yang memberi warna pada potongan kardus yang telah saya gunting jadi dalam mengingat warna anak mudah sekali mbak karna anak secara langsung mewarnainya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Menarik sekali mbak membuat media permainan geometri dari kardus ini, anak saya sangat semangat sekali mbak dalam mewarnainya dan sekarang anak saya sudah bisa mengenal warna karena anak lebih lama melihat warna itu saat anak memberi warna pada potongan geometri tersebut.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Anak saya sekarang sudah mulai hafal dengan warna-warna mbak, apalagi setelah anak mewarnai potongan geometri ini”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah mbak anak saya sekarang sudah mulai hafal dengan warna-warna meskipun masih ada sebagian warna yang belum hafal kadang anak saya hanya susah membedakan antara warna kuning dan hijau saja”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Alhamdulillah anak saya sudah lancar sekarang mengenai warna-warna, apa lagi setelah anak saya mewarnai potongan geometri ini, anak saya makin pintar aja mbak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai sadar dan ikut berperan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, sehingga anak mengetahui dan mengenal warna-warna yang ada di sekitarnya. Orang tua juga merasa puas atas tindakan yang peneliti berikan, mereka sekarang mulai menyempatkan untuk menghabiskan waktunya dengan anaknya, dan sudah mulai sadar bahwa mereka adalah guru yang utama bagi anak-anaknya. Maka dari itu meskipun sibuk

mereka juga menyempatkan diri untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak-anaknya setiap hari.

Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada anak ND, peneliti menanyakan kepada anak tentang warna daun dan ND bisa menjawab dengan benar. Peneliti juga bertanya kepada anak WY mengenai warna baju yang sedang dipakainya dan WY bisa menjawab dengan tepat. Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada anak RZ mengenai warna dinding rumahnya dan RZ juga dapat menjawab dengan benar. Kemudian peneliti juga bertanya kepada anak NS mengenai warna mainan yang tengah memainkannya dan NS juga dapat menjawab dengan tepat dan benar. Peneliti juga bertanya kepada WL mengenai warna baju yang sedang dipakai ibunya dan WL juga dapat menjawab dengan benar. Jadi melalui tindakan yang peneliti berikan pengetahuan mengenai warna anak menjadi meningkat. Hal ini peneliti menganggap bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo sudah efektif.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu tentang suatu potret perkembangan manusia tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat dalam perkembangan kognitif lebih banyak melibatkan peran orang dewasa dan melibatkan lingkungan sekitar dalam meningkatkan perkembangan anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan perhatian. Namun demikian, anak-anak tidak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah (FN et al., 2018).

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif melibatkan pembelajaran dari orang dewasa, orang dewasa dalam penelitian ini yaitu orang tua dilibatkan sebagai guru dalam mengembangkan kognitif anak. Orang tua juga berperan sepenuhnya terhadap anak-anaknya, baik itu dalam segi pendidikan maupun fasilitasnya.

Peran orang tua adalah bagaimana keluarga membentuk perilaku anggota keluarganya yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Ngewa, 2021). Seseorang bisa dikatakan berperan apabila orang tersebut ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan. Peran orang tua sangat membantu proses perkembangan kognitif anak, bahkan ditegaskan oleh Putro dkk (2020) bahwa orang tua ikut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anak.

Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan bersama orang tuanya dibandingkan waktu anak di sekolah. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun, baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun kognitifnya.

Selain sebagai guru pertama dan bagi anak, peran orang tua dalam penelitian yang peneliti teliti, orang tua di Desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo juga berperan sebagai fasilitator bagi anak, baik dalam segi pemberian fasilitas pendidikan, fasilitas makanan dan juga fasilitas alat permainan anak sebagai alat untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam hal ini peneliti memberi saran kepada orang tua yang peneliti teliti agar membeli dan memenuhi kebutuhan anak salah satunya seperti membeli puzzle warna, bola warna dan alat permainan lainnya yaitu alat permainan yang dapat mengasah perkembangan kognitif anak mengenai warna. Namun setelah adanya penelitian ini orang tua

sadar bahwa melalui pemberian fasilitas tersebut anak menjadi gembira dan perkembangan kognitif anak meningkat.

Setelah orang tua memberikan fasilitas bermain kepada anak, orang tua harus memberikan pengertian tentang bagaimana cara menggunakan dan merawat fasilitas yang ada dengan baik, namun ternyata ada sebagian anak yang belum bisa menggunakan fasilitasnya dengan baik, disini orang tua menegur dan memberitahunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran orang tua melibatkan 5 keluarga di desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo setelah peneliti melakukan tindakan sudah cukup baik, orang tua mampu berperan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dengan cara memberikan pengajaran di rumah dengan bermain bola warna, puzzle warna dan membuat potongan geometri kemudian diberi warna untuk mengenalkan warna kepada anak. Orang tua juga mampu berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya memberikan pendidikan yang layak dan membelikan alat permainan yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini seperti puzzle warna, lego, bola warna. Sehingga perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik dan efektif.

Setelah adanya penelitian ini orang tua menjadi sangat perhatian terhadap masalah perkembangan kognitif anaknya dengan cara menyempatkan diri setiap harinya untuk mendampingi anak bermain dan memberikan perhatian lebih terkait dengan masalah kognitif anak usia dini.

SARAN

Setelah dilakukannya penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada 5 orang tua yang diteliti, peneliti berharap agar para orang tua belajar lebih dalam lagi tentang tata cara menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui berbagai alat permainan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Oo6 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 102-110.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 44-48.
- Lasaiba, D. (2018). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(2)..
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152..
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805–813.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2021). Metode bermain dalam lingkaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464-1471.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya

- CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62-69.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124-140.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.
- Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 131-141.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92.,
- Sunarya, N. (2021). Peran Orang Tua sebagai Homeschooler dalam Proses Pembelajaran Anak di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 42-52.
- Syah, J. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02), 154-164.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1 (1), 92–105.
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).